BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah bagian esensial dari eksistensi manusia, karena pengetahuan merupakan buah dan aktivitas berfikir yang dilakukan oleh manusia, pengetahuan dapat berupa pengetahuan empiris dan rasional (Octaviana & Ramadhani, 2021). Pengetahuan adalah hasil dari proses mencari tahu, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat menjadi dapat, dalam proses mencari tahu ini mencakup berbagai metode dan konsep-konsep, baik melalui proses pendidikan maupun melalui pengalaman (Ridwan et al, 2021).

Pengetahuan merupakan hasil pemahaman seseorang terhadap suatu objek melalui indera yang dimilikinya. Menurut Marianthi, et al (2023), bahwa pengetahuan pasien tentang efek samping kemoterapi adalah pemahaman yang dimiliki pasien mengenai berbagai efek yang dapat muncul akibat pengobatan kemoterapi, baik yang umum terjadi maupun yang lebih jarang, seperti mual, rambut rontok, kelelahan, dan risiko infeksi.

2.1.2 Indikator Pengetahuan

Menurut Darsini, et al (2019) enam indikator tingkatan pengetahuan tentang efek samping kemoterapi adalah:

1. Tahu (*know*)

   Pengetahuan yang didapatkan seseorang sebatas hanya mengingat kembali tentang efek samping kemoterapi yang telah dipelajari

sebelumnya, sehingga dapat diartikan pengetahuan pada tahap ini adalah tingkatan paling rendah respon terpimpin (*Guided Response*), dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar.

2. Memahami (*comprehension*)

   Pengetahuan yang menjelaskan sebagai suatu kemampuan menjelaskan tentang efek samping kemoterapi atau sesuatu dengan benar.

3. Aplikasi (*application*)

   Pengetahuan tentang efek samping kemoterapi yang dimiliki pada tahap ini adalah dapat mengaplikasikan atau menerapkan materi yang telah dipelajari.

4. Analisis (*analysis*)

   Kemampuan menjabarkan tentang efek samping kemoterapi ke dalam sebuah komponen-komponen yang ada kaitan satu sama lain.

5. Sintesis (*synthesis*)

   Sebuah pengetahuan yang dimiliki kemampuan seseorang dalam mengaitkan berbagai fungsi elemen atau unsur pengetahuan yang ada menjadi suatu pola baru yang lebih menyeluruh.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Pengetahuan ini dimiliki pada tahap berupa kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian suatu materi atau objek.

Penelitian ini menggunakan indikator pengetahuan efek samping kemoterapi menggunakan dua indikator yang pengertian efek samping kemoterapi dan gejala efek samping kemoterpai sesuai dengan kuesioner modifikasi tingkat pengetahuan tentang efek samping dari Naswa (2024) sebanyak 14 pertanyaan.

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang efek samping kemoterapi yaitu :

1. Umur

   Umur adalah umur responden menurut tahun terakhir. Umur sangat erat hubungannya dengan pengetahuan seseorang, karena semakin bertambah usia maka semakin banyak pula pengetahuannya. Asadi ,et al (2022), bahwa tingkat kematangan usia seseorang cenderung berkorelasi positif dengan kedewasaan dalam mencari informasi, sehingga pasien kanker yang lebih dewasa seringkali memiliki pengetahuan yang lebih mendalam mengenai risiko dan manajemen efek samping kemoterapi dibandingkan pasien usia remaja.

2. Tingkat pendidikan

   Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka diharapkan stok modal manusia (pengetahuan, ketrampilan) akan semakin baik. Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok masyarakat sehingga mereka memperoleh tujuan yang diharapkan. Lubis & Hasnita (2024), bahwa pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses informasi yang lebih baik dan kemampuan literasi kesehatan yang lebih kuat, sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai cara mengelola efek samping kemoterapi dibandingkan pasien dengan tingkat pendidikan rendah.

3. Pekerjaan

   Kegiatan atau usaha yang dilakukan ibu setiap hari berdasarkan tempat dia bekerja yang memungkinkan ibu hamil memperoleh informasi tentang tandataanda persalinan. Pekerjaan sangat mempengaruhi ibu yang memiliki

pekerjaan diluar rumah lebih cepat dan mudah mendapatkan informasi dari luar. Menurut Silitonga & Handayani (2025), status pekerjaan seseorang sering kali memengaruhi luasnya interaksi sosial dan akses terhadap sumber informasi digital, di mana individu yang bekerja aktif cenderung memiliki tingkat literasi kesehatan yang lebih baik dalam mengenali dan memitigasi efek samping kemoterapi dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja.

4. Pengalaman

   Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang telah diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Ramadhanti & Kusuma (2026), pasien yang memiliki pengalaman menjalani siklus pengobatan berulang cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi mengenai manajemen gejala dibandingkan pasien baru, karena proses belajar secara langsung meningkatkan pemahaman praktis mereka terhadap efek samping kemoterapi.

5. Sumber informasi

   Informasi adalah data yang telah diproses kedalam suatu bentuk yang mempunyai arti bagi si penerima dan mempunyai nilai nyata dan terasa bagi kepuasan saat ini atau kepuasan mendatang, informasi yang datang dari pengirim pesan yang ditujukan kepada penerima pesan. Pratiwi & Setiawan (2026), akses informasi yang memadai melalui edukasi dari tenaga kesehatan maupun literatur medis secara signifikan meningkatkan pemahaman pasien

mengenai manajemen komplikasi, sehingga mampu meminimalkan kecemasan saat menghadapi efek samping kemoterapi.

2.1.4 Pengukuran Tingkat Pengetahuan Tentang Efek Samping Kemoterapi

Pengukuran pengetahuan tentang efek samping menggunakan teori dari Kemenkes (2024) sebanyak 14 pertanyaan yang disesuikan dari 2 indikator yakni pengertian efek samping kemoterapi dan gejala efek samping kemoterapi dengan jawaban pertanyaan postif benar skor 1 dan salah skor :0 dan jawaban pertanyaan negatif benar skor 0 dan salah skor :1. Penilaian digolongkan menjadi 3 kategori yaitu: Baik: 9-14, cukup : 5-8 dan kurang: 1-4 (Azwar, 2012). Adapun kuesioner sebagai berikut:

Tabel 2.2. Kuesoner Pengetahuan Tentang Efek Samping

No	Pernyataan	Benar	Salah
1	Pengetahuan tentang efek samping kemoterapi adalah pemahaman pasien mengenai dampak yang bisa terjadi setelah kemoterapi		
2	Kemoterapi dapat menyebabkan mulut terasa kering dan muncul sariawan		
3	Buang air besar menjadi lancar setelah kemoterapi		
4	Rambut dapat rontok selama menjalani kemoterapi		
5	Kemoterapi tidak menyebabkan kurang darah (anemia)		
6	Kemoterapi dapat menyebabkan diare		
7	Kemoterapi dapat meningkatkan daya tahan tubuh		
8	Kemoterapi dapat menyebabkan rasa kesemutan atau mati rasa pada tangan dan kaki		
9	Kemoterapi dapat meningkatkan keping darah (trombosit)		
10	Kemoterapi dapat menurunkan nafsu makan		

11	Kemoterapi memberikan rasa nyaman saat berkemih		
12	Kemoterapi dapat menyebabkan kulit kemerahan atau iritasi		
13	Kemoterapi dapat meningkatan hormon kesuburan.		
14	Kemoterapi dapat meningkatkan keinginan untuk berhubungan intim sejak menjalani kemoterapi		

Sumber : Refrensi Kemenkes (2024)

2.2 Konsep Kemoterapi

2.2.1 Pengertian Kemoterapi

Kemoterapi adalah pengobatan kanker dengan menggunakan agen kimia antineoplastik untuk membunuh dan menghambat pertumbuhan sel-sel tumor dengan cara mengganggu fungsi dan reproduksi seluler (Kemenkes RI, 2024). Kemoterapi adalah terapi kanker yang menggunakan obat-obatan dengan tujuan untuk menghentikan pertumbuhan sel kanker, baik dengan membunuh sel secara langsung maupun dengan menghentikan pembelahan selnya (Yanti et al, 2021).

Kemoterapi merupakan salah satu modalitas terapi pada kanker yang mempunyai efek samping yang dapat berpengaruh pada kondisi fisik dan psikologis pasien, sehingga pasien memerlukan kemampuan untuk bisa mengelola efek samping kemoterapi dengan melakukan perawatan diri dalam mengatasi efek kemoterapi sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien (Rosita et al, 2025).

Kemoterapi adalah salah satu pengobatan penyakit kanker dengan menggunakan obat-obatan yang bertujuan untuk membunuh atau menghambat pertumbuhan sel kanker (Manalu, 2021). Kemoterapi merupakan salah satu teknik

pengobatan kanker yang berdampak terhadap kondisi fisiologis, dan psikologis, sehingga berpengaruh pada kualitas hidup pasien (Rahayu & Suprapti, 2020).

2.2.2 Jenis-Jenis Kemoterapi

Menurut Suyatno dalam Arisanti et al (2020), ada tiga jenis kemoterapi yakni adjuvan, neoadjuvan, dan primer (paliatif) sebagai berikut:

1. Adjuvan Kemoterapi

   Adjuvan kemoterpai diberikan setelah terapi utama. Tujuannya adalah untuk mengendalikan *occult micrometastatic disease* sehingga menurunkan resiko timbulnya kekambuhan dan metastasis jauh. Usia, ukuran tumor, karakter biologik tumor dan status kelenjar getah bening merupakan faktor yang menentukan dalam pemberian kemoterapi.

2. Neoadjuvan Kemoterapi

   Neoadjuvan Kemoterapi diberikan penderita kanker *dengan high grade malignancy* dan belum pernah mendapat tindakan *loco-regional* dengan bedah atau radiasi. Tujuannya untuk memperkecil ukuran tumor dan kontrol mikrometastatis, disamping itu *neoadjuvan* dapat memberikan informasi tentang respon regimen kemoterapi.

3. Kemoterapi Paliatif

   Kemoterpai paliatif diberikan pada stadium lanjut (stadium IV) untuk mengendalikan gejala yang ditimbulkan oleh penyakit kanker. Tujuan dari kemoterapi paliatif untuk mempertahankan kualitas hidup yang baik, kontrol progresi tumor dan memperlama harapan hidup.

2.2.3. Efek Samping Kemoterapi

Efek samping kemoterapi merupakan respons biologis atau reaksi toksisitas tubuh yang muncul akibat penggunaan obat-obatan sitotoksik yang masuk ke dalam peredaran darah untuk membunuh sel kanker. Karena obat kemoterapi bekerja dengan menargetkan sel-sel yang membelah dengan cepat, proses ini tidak hanya menghancurkan sel kanker tetapi juga merusak sel-sel sehat di sekitarnya, seperti pada sumsum tulang, saluran pencernaan, dan folikel rambut. Kondisi ini menyebabkan munculnya berbagai gejala fisik maupun psikologis, mulai dari kelelahan ekstrem (*fatigue*), mual, muntah, sariawan (*mucositis*), hingga kerontokan rambut (*alopecia*) dan penurunan jumlah sel darah. Berat ringannya efek samping ini sangat bergantung pada jenis regimen obat yang diberikan, dosis, serta kondisi fisik masing-masing pasien (Sari & Rawitri, 2024).

Menurut Kemenkes (2024), efek samping kemoterapi yaitu sebagai berikut:

1. Mual dan muntah

   Kemoterapi dapat mempengaruhi lambung maupun bagian otak yang mengontrol muntah.

2. Gangguan pada mulut dan tenggorok

   Kemoterapi dapat menyebabkan mulut kering, gangguan pengecapan, sariawan, sensitif terhadap makanan yang terlalu panas/dingin.

3. Susah buang air besar

   Susah buang air besar dapat diakibatkan oleh obat kemoterapi dan anti nyeri, kurang beraktifitas terlalu sering duduk/tiduran, diet rendah serat dan kurang minum.

4. Rambut rontok

Kemoterapi sebabkan kerontokan rambut, terjadi 2-3 minggu pasca kemoterapi. Rambut tumbuh kembali 2-3 bulan setelah kemoterapi selesai.

5. Kelelahan

   Bisa akibat kemoterapinya (kurang darah/anemia) dimana kemoterapi menekan produksi sel darah merah yang berfungsi angkut oksigen keseluruh tubuh, kelelahan akibat aktivitas bepergian rutin ke RS, stress, cemas dan depresi.

6. Diare

   Kemoterapi dapat menyebabkan diare karena mempengaruhi sel dan jaringan yang berada di usus halus dan usus besar. Diare juga bisa terjadi akibat infeksi maupun penggunaan obat untuk mengatasi susah buang air besar.

7. Risiko infeksi

   Infeksi mudah terjadi karena kemoterapi menekan sumsum tulang untuk memproduksi sel darah putih yang berfungsi untuk pertahanan tubuh terhadap penyakit.

8. Gangguan saraf

   Kemoterapi dapat mengganggu sistem saraf. Gejalanya berupa kesemutan, rasa terbakar, kelemahan dan mati rasa pada tangan dan kaki. Tubuh juga terasa limbung dan mudah jatuh.

9. Risiko perdarahan

   Kemoterapi dapat menurunkan keping darah (trombosit), yang bertugas untuk menghentikan perdarahan. Apabila trombosit rendah, beresiko mudah memar dan berdarah.

10. Kurang nafsu makan

Kemoterapi dapat menurunkan nafsu makan oleh karena efek obatnya yang menurunkan nafsu makan, gangguan pengecapan, mual, gangguan di mulut dan tenggorokan. Pasien harus berusaha untuk makan, untuk memenuhi kebutuhan kalori, protein dan vitamin, yang berfungsi untuk melawan infeksi dan memperbaiki sel yang rusak. Apabila asupan kurang, akan menyebabkan penurunan berat badan, kelemahan dan kelelahan.

11. Nyeri

    Gangguan bisa berupa nyeri berkemih, frekuensi sering, sulit berkemih, perubahan warna. Keluhan kadang bisa hilang saat selesai kemoterapi, atau menetap.

12. Perubahan pada kuku dan kulit

    Berupa gatal, nyeri, kemerahan, mengelupas, warna kulit lebih gelap/terang, sensitif paparan matahari, kuku gelap, pecah, dapatlepas. Bila bersamaan dengan terapi radiasi, kulit akan menjadi kemerahan, mengelupas dan nyeri. Alergi obat kemoterapi : gatal mendadak dan berat, sesak, kemerahan kulit muncul segera setelah obat kemoterapi masuk kedalam tubuh.

13. Gangguan saat berkemih

    Terasa terbakar, kesemutan di kaki dan tangan, sariawan, sakit kepala, nyeri otot dan perut yang diakibatkan oleh kanker itu sendiri ataupun akibat kemoterapi.

14. Gangguan kesuburan

    Kemoterapi dapat mengganggu kesuburan. Karena mengurangi sel sperma, selindung telur dan juga hormon kesuburan.

15. Gangguan seksual

Kemoterapi dapat merusak indung telur sehingga mengakibatkan gangguan hormonal yaitu kekeringan pada vagina dan menopause. Pria juga mengakibatkan penurunan hormonal, turunnya aliran darah dan gangguan sarafke organ vital sehingga menjadi impotensi.

2.3 Konsep Kepatuhan Kemoterapi

2.3.1 Pengertian Kepatuhan Kemoterapi

Kepatuhan kemoterapi (*chemotherapy adherence*) adalah sejauh mana perilaku pasien, dalam hal minum obat atau menjalani jadwal pengobatan, sesuai dengan rekomendasi yang diberikan oleh penyedia layanan kesehatan, seperti dokter atau perawat. Hal ini bukan hanya sekadar tentang pasien yang setuju untuk memulai pengobatan, tetapi keterlibatan aktif dalam seluruh rejimen pengobatan yang kompleks, termasuk dosis yang tepat, waktu pemberian, dan durasi yang telah ditentukan. Kepatuhan yang optimal sangat krusial karena penyimpangan dari jadwal dapat menyebabkan dosis obat menjadi tidak efektif, mendorong sel kanker menjadi resisten terhadap pengobatan, dan pada akhirnya mengurangi kemungkinan keberhasilan terapi atau remisi penyakit (Diaby & Adunlin, 2020). Definisi ini melampaui kepatuhan fisik semata, melainkan melibatkan pemahaman pasien akan pentingnya konsistensi dalam pengobatan kanker.

2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Kemoterapi

Menurut Febrianty dalam Ramadhanty (2025), faktor-faktor yang sangat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani kemoterapi yaitu:

1. Motivasi Diri

   Motivasi diri yang tinggi adalah bentuk sikap pasien kanker yang sedang menjalani program pengobatan kemoterapi, sehingga pasien tetsebut tidak takut terhadap efek samping yang timbul dari kemoterapi tersebut. Tingginya motivasi yang dimiliki oleh seorang pasien membuat pasien tersebut berusaha untuk melawan penyakitnya dengan mau untuk menjalani dengan patuh pengobatan kemoterapi sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kesembuhan pasien.

2. Pengetahuan

   Pasien dengan tingkat pengetahuan rendah dapat berdampak pada perilaku tidak konsisten dalam menjalani kemoterapi, sedangkan pasien dengan tingkat pengetahuan tinggi akan memiliki pemahaman mengenai aspek penting pengobatan seperti dosis, frekuensi, tujuan, tempat berkonsultasi, dan efek sampingnya, sehingga pasien cenderung akan patuh dalam menjalani kemoterapi.

3. Efek Samping

   Efek samping merupakan reaksi merugikan dan tidak diinginkan yang timbul setelah dilakukannya pengobatan, dimana semakin tidak menyenangkannya efek samping maka semakin tinggi peluang pasien untuk tidak patuh dalam menjalani pengobatan. Efek samping yang berkaitan dengan kemoterapi sangat berbagai macam tergantung pada status kesehatan pasien, dosis obat kemoterapi, dan stadium kanker.

4. Komunikasi

   Komunikasi terapeutik oleh perawat kepada pasien yang dilakukan dengan baik dapat meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan, karena dengan komunikasi terapeutik yang baik dapat memotivasi pasien dalam menghadapi penyakit maupun pengobatan yang sedang dijalani.

5. Dukungan Keluarga

   Dukungan adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga yang bersifat mendukung dan selalu siap memberikan bantuan terhadap anggota keluarga lain yang sedang sakit, dukungan ini dapat berbentuk moral maupun material. Dengan adanya dukungan dapat meningkatkan kepatuhan pada penderita dalam menghadapi pengobatan.

2.3.3. Indikator Kepatuhan Kemoterapi

Menurut Juriah (2022), bahwa indikator kepatuhan menjalani kemoterapi sebagai berikut:

1. Kepatuhan jadwal dan instruksi

   Pasien datang untuk sesi kemoterapi sesuai jadwal yang telah ditentukan dan mengikuti semua instruksi yang diberikan oleh tim medis.

2. Tingkat pengetahuan dan pemahaman

   Pasien menunjukkan pemahaman yang baik mengenai tujuan, prosedur, dan pentingnya kemoterapi dalam rencana pengobatannya.

3. Dukungan dan motivasi

   Kepatuhan sering kali dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan kerabat, serta motivasi internal dari diri pasien untuk sembuh.

4. Sikap positif

   Pasien memiliki keyakinan dan sikap yang positif terhadap pengobatan kemoterapi, meskipun mungkin dihadapkan pada efek samping.

2.3.4. Pengukuran Kepatuhan Kemoterapi

Pengukuran kepatuhan mejalani kemoterapi menggunakan lembar kuesioner dari Juriah (2022) sebanyak 11 pertanyaan yang terdiri dari indikator kepatuhan jadwal dan instruksi, tingkat pengetahuan dan pemahaman, dukungan dan motivasi dengan jawaban pertanyaan positif selalu: 4, sering: 3, kadang-kadang: 2 dan tidak pernah: 1 dan jawaban pertanyaan negatif selalu: 1, sering: 2, kadang-kadang: 3 dan tidak pernah : 4. Adapun kategori: 1. Patuh : 34-44, Kurang Patuh: 22-33 dan Tidak patuh: 11-21 (Azwar, 2012). Adapun kuesioner asli dari sumbernya sebagai berikut:

Tabel.2.3. Kuesoner Kepatuhan

No.	Pertanyaan	SL	SR	KD	TP
		4	3	2	1
1.	Saya datang ke Rumah Sakit untuk menjalani kemoterapi sesuai jadwal yang diberikan oleh dokter.				
2.	Pada saat kemoterapi,saya mengikuti instruksi tenaga medis untuk tidak naik turun tempat tidur				
3.	Pada saat kemoterapi,saya mengikuti instruksi tenaga medis untuk memakai				

	pampers/diapers				
4.	Pada saat kemoterapi,saya mengikuti instruksi tenaga medis untuk tidak banyak menggerakkan tangan yang terpasang obat kemoterapi				
5.	Saya menghindari makanan yang terlalu manis,asin,berlemak dan beraroma kuat untuk mengcegah mual yang berlebih setelah kemoterapi				
6.	Saya makan dalam porsi sedikit tapi sering untuk menghindari mual yang berlebihan setelah kemoterapi.				
7.	Setelah menjalani kemoterapi, saya memilih untuk tidak berinteraksi dengan orang lain dalam 2 hari untuk menghindari efek yang tidak diinginkan.				
8.	Saya menjalani kemoterapi dan rajin kontrol tanpa paksaan dari keluarga				
9.	Saya yakin jika kemoterapi yang saya jalani ini berhasil				
10.	Saya mau menjalani kemoterapi di Rumah Sakit karena saya mendapatkan dukungan dari keluarga				
11	Saya tidak melanjutkan menjalani kemoterapi karena keluarga saya tidak punya biaya				

Sumber : Sulistyowati 2018 Dalam (Hia Nofridy, 2019 Dan Supriyatini, 2018)

2.4. Konsep Kanker Payudara

2.4.1 Pengertian Kanker Payudara

Kanker payudara adalah penyakit di mana sel-sel payudara abnormal tumbuh tak terkendali dan membentuk tumor, jika tidak ditangani, tumor dapat

menyebar ke seluruh tubuh dan berakibat fatal (WHO, 2025). Kanker payudara adalah jenis kanker yang terjadi ketika sel-sel ganas tumbuh di dalam jaringan payudara, sel-sel ini dapat membentuk tumor yang bisa teraba pada pemeriksaan fisik atau terdeteksi melalui pemeriksaan mamografi (Kemenkes, 2022).

Kanker payudara (*carcinoma mammae*) dalam bahasa Inggris disebut breast cancer merupakan suatu keganasan yang berasal dari jaringan payudara baik dari epitel duktus maupun lobulusnya (Rizka et al, 2022). Kanker payudara (*carcinoma mammae*) merupakan tumor ganas yang tumbuh di dalam jaringan payudara, gejala permulaan kanker payudara sering tidak disadari atau dirasakan dengan jelas oleh penderita, sehingga banyak penderita yang berobat dalam stadium lanjut (Rosyidah & Supriani, 2023).

Kanker payudara adalah adalah tumor ganas yang menyerang jaringan payudara yang terdiri atas kelenjar susu (pembuat air susu), saluran air susu dan jaringan penunjang payudara. Kanker payudara dapat menyerang seluruh jaringan yang ada pada payudara (Milenia & Retnaningsih, 2022). Kanker Payudara adalah tumor ganas yang terbentuk dari sel-sel payudara yang tumbuh dan berkembang tanpa terkendali sehingga dapat menyebar diantara jaringan atau organ di dekat payudara atau ke bagian tubuh lainnya (Rahayuwati et al, 2020).

2.4.2 Penyebab Kanker Payudara

Menurut Kemenkes (2022), penyebab pasti kanker payudara belum diketahui dengan pasti. Namun, ada beberapa faktor risiko yang dapat meningkatkan kemungkinan seseorang terkena kanker payudara, antara lain:

1. Usia

   Risiko kanker payudara meningkat seiring bertambahnya usia.

2. Riwayat Keluarga

   Memiliki anggota keluarga dekat yang telah atau sedang mengidap kanker payudara dapat meningkatkan risiko.

3. Mutasi Genetik

   Mutasi pada gen BRCA1 dan BRCA2 dapat meningkatkan risiko kanker payudara. Gen BRCA1 dan BRCA2 adalah gen manusia yang berfungsi sebagai penekan tumor (*tumor suppressor genes*) untuk memperbaiki DNA rusak dan menjaga stabilitas genetik sel

4. Riwayat Pribadi

   Jika seseorang telah memiliki kanker payudara pada satu payudara, risiko untuk mengembangkan kanker pada payudara lainnya juga meningkat.

5. Faktor Hormonal

   Faktor-faktor seperti menstruasi yang dimulai pada usia yang lebih muda, menopause yang terlambat, atau penggunaan terapi hormon pengganti setelah menopause dapat memengaruhi risiko kanker payudara.

2.4.3 Tanda Dan Gejala Kanker Payudara

Menurut Kemenkes (2022), tanda dan gejala kanker payudara yaitu:

1. Benjolan atau perubahan bentuk pada payudara.
2. Pembengkakan pada ketiak.
3. Perubahan pada kulit payudara, seperti kemerahan atau pengkerutan.
4. Perubahan pada puting susu, seperti retraksi atau keluarnya cairan.
5. Nyeri atau ketidaknyamanan pada payudara.

2.4.4 Patofisiologi Kanker Payudara

Menurut Kemenkes (2022), bahwa patofisiologi kanker payudara dimulai dari mutasi genetik pada sel epitel saluran atau lobulus payudara, yang mengakibatkan pertumbuhan sel yang tidak terkendali dan pembentukan tumor. Proses ini melibatkan aktivasi gen pendorong pertumbuhan (onkogen) dan/atau inaktivasi gen penekan tumor, yang seharusnya menghambat pembelahan sel. Seiring waktu, sel-sel kanker yang abnormal ini dapat menembus jaringan di sekitarnya dan menyebar melalui sistem getah bening atau pembuluh darah ke bagian tubuh lain, yang dikenal sebagai metastasis. Patofisiologi ini dapat bervariasi tergantung pada subtipe molekuler kanker payudara, seperti Luminal, HER2-positif, atau *Triple-negative*, yang memengaruhi agresivitas dan respons terhadap pengobatan.

Sel induk kanker pada semua subtipe tumor berasal dari sel batang atau sel yang memperkuat transit, seperti sel progenitor. Mutasi genetik dan epigenetik yang terjadi pada sel batang atau sel progenitor akan menyebabkan berbagai fenotipe tumor. Sementara itu, teori stokastik menyatakan bahwa setiap subtipe tumor bermula dari jenis sel tunggal, seperti sel induk, sel progenitor, atau sel terdiferensiasi. Mutasi yang terjadi secara acak secara perlahan akan mengakumulasi dalam setiap sel payudara, mengubahnya menjadi sel tumor ketika jumlah mutasi yang memadai telah terkumpul. Meskipun kedua teori ini didukung oleh banyak data, belum ada yang dapat menjelaskan sepenuhnya asal usul kanker payudara pada manusia (Rizka, et al, 2022).

2.4.5. Pencegahan Kanker Payudara

Menurut Kemenkes (2022), pencegahan kanker payudara yaitu:

1. Pemeriksaan Rutin dan Deteksi Dini

Melakukan pemeriksaan payudara sendiri, pemeriksaan medis rutin, serta mamografi berkala dapat membantu dalam deteksi dini kanker payudara.

2. Gaya Hidup Sehat

   Mengadopsi pola makan sehat, menjaga berat badan yang sehat, berolahraga secara teratur, dan menghindari kebiasaan merokok serta konsumsi alkohol berlebihan dapat membantu mengurangi risiko kanker payudara.

2.4.6 Penatalaksanaan Kanker Payudara

Menurut Kemenkes (2022), penatalaksanaan kanker payudara sebagai berikut:

1. Bedah

   Prosedur pembedahan dapat meliputi pengangkatan tumor (lumpektomi atau mastektomi) dan pengangkatan kelenjar getah bening yang terkena.

2. Radioterapi

   Penggunaan sinar radiasi untuk membunuh sel-sel kanker yang mungkin tersisa setelah operasi.

3. Kemoterapi

   Penggunaan obat-obatan kanker untuk membunuh sel-sel kanker di seluruh tubuh.

4. Terapi hormon

   Pemberian obat hormonal untuk memblokir pengaruh hormon yang dapat memicu pertumbuhan sel kanker.

2.4.7 Komplikasi Kanker Payudara

Menurut Kemenkes (2022), komplikasi kanker payudara sebagai yaitu:

1. Penyebaran kanker:

   Kanker payudara dapat menyebar ke bagian tubuh lain, seperti tulang, hati, paru-paru, atau otak.

2. Efek samping pengobatan

   Terapi seperti kemoterapi dan radioterapi dapat menyebabkan efek samping seperti kelelahan, mual, penurunan berat badan, dan kerontokan rambut.

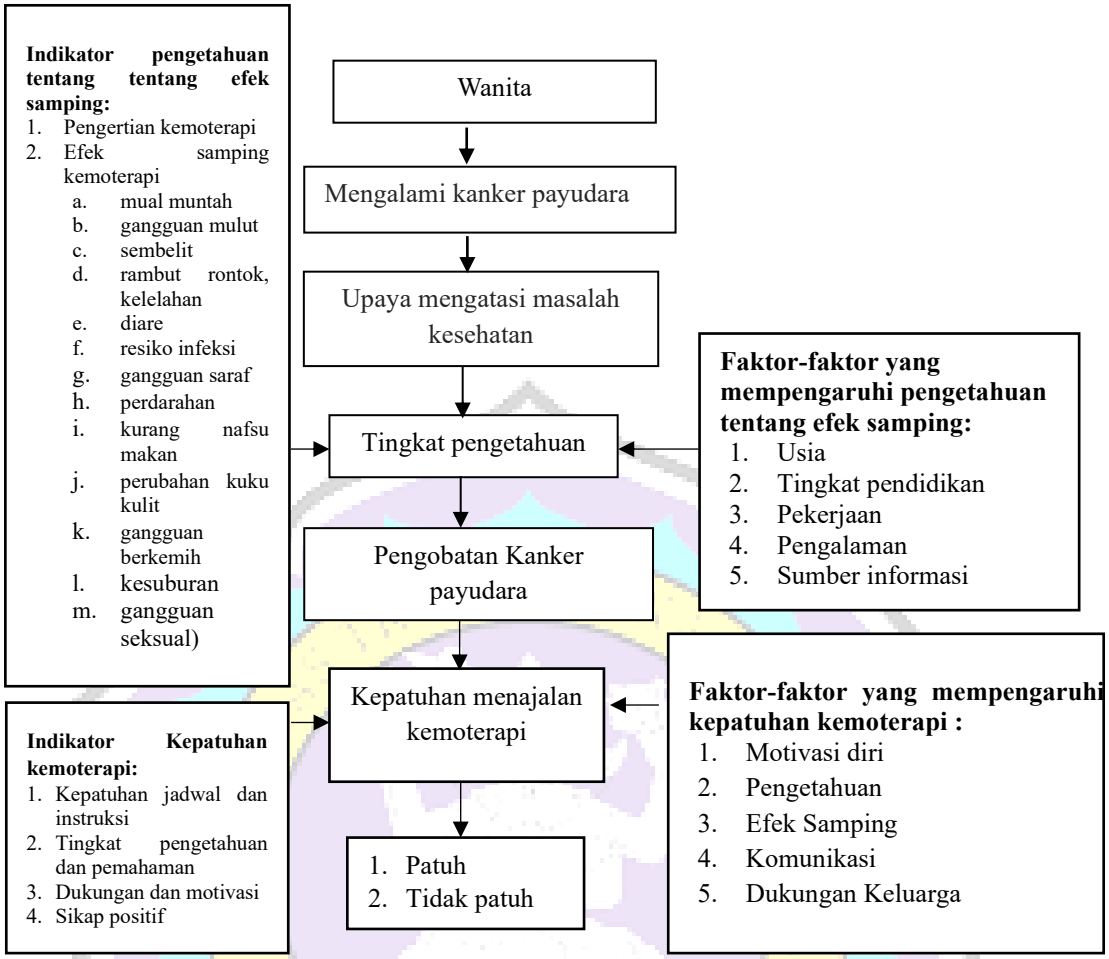
2.5 Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Efek Samping Dengan Kepatuhan Menjalani Kemoterapi Pada Pasien Kanker Payudara

Penelitian Rizka et al (2023), bahwa kanker payudara adalah tumor ganas yang terbentuk dari sel-sel payudara yang tumbuh dan berkembang tanpa terkendali sehingga dapat menyebar di antara jaringan atau organ di dekat payudara atau kebagian tubuh lainnya Menurut *World Health Organization* (WHO) Tahun 2020 dan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) Tahun 2020, kanker payudara menempati urutan pertama dengan jumlah kanker terbanyak di Indonesia dan menduduki urutan kedua penyakit terbanyak di dunia. Tingginya angka kejadian kanker payudara salah satunya adalah ketidakpatuhan dalam menjalankan pengobatan, yang dapat dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan dan pengetahuan. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* dengan α=0,05 didapatkan faktor tingkat pendidikan (p=0,000) dan pengetahuan (p=0,000) memiliki hubungan terhadap kepatuhan kemoterapi. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan terhadap kepatuhan kemoterapi pada pasien kanker payudara di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara.

Penelitian Ariyanti et al (2025), bahwa kemoterapy merupakan salah satu penanganan untuk penyakit kanker. Namun, tingkat kepatuhan pasien terhadap kemoterapy dinegara berkembang tergolong rendah. Rendah nya kepatuhan pasien dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu dukungan dan pengetahuan. Kemoterapi dapat menurunkan kualitas hidup pada pasien kanker payudara dan menyebabkan komplikasi serius apabila tidak ditangani. Berdasarkan hasil penelitia bahwa responden yang memiliki dukungan keluarga baik sebanyak 9 orang (13%), cukup sebanyak 37 orang (53,6%) dan kurang sebanyak 23 orang (33,3%), responden pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 46 orang (66,7%) dan kurang sebanyak 23 orang (33,3%), dan responden kepatuhan kemoterapy kategori kuat sebanyak 9 orang (13%), sedang sebanyak 37 orang (53,6%) lemah sebanyak 23 orang (33,3%).

Penelitian Nurkhayati et al (2020), bahwa kanker payudara merupakan masalah kesehatan dan penyebab kematian pada wanita. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap tentang kemoterapi dengan kepatuhan dalam mengikuti jadwal kemoterapi pada pasien kanker payudara di Ruang Kemoterapi RS Gatoel Mojokerto. Hasil identifikasi pengetahuan pasien tentang kemoterapi menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan kurang tentang kemoterapi yaitu sebanyak 26 responden (54.2%), hampir seluruhnya kurang setuju tentang kemoterapi yaitu sebanyak 39 responden (81.2%). Sebagian besar tingkat kepatuhan responden untuk kemoterapi adalah rendah yaitu sebanyak 29 responden (60.4%). Ada hubungan pengetahuan tentang kemoterapi dengan kepatuhan dalam mengikuti jadwal kemoterapi pada pasien kanker payudara dengan sig. 0.000 < α (0.05).

2.6 Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Gambar 2.1 berdasarkan gambar ditas menunjukkan bahwa wanita sering mengalami masalah kesehatan, salah satunya mengalami penyakit kanker di daerah payudara atau sering disebut kanker payudara. Upaya mengatasi masalah kesehatan atau penyakit kanker payudara diperlukan pengetahuan dalam penatalaksanaan penyakit. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan:usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman dan sumber informasi. Pengetahuan tentang efek samping dalam pengobatan kanker payudari akan berdampak pada kepatuhan menjalani kemoterapi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan kemoterapi: motivasi diri, pengetahuan, efek samping, komunikasi dan dukungan keluarga.